BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Manajemen Mutu Pendidikan

1. Pengertian Manajemen Mutu Pendidikan

Manajemen mutu pendidikan adalah pendekatan sistematis yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua aspek pendidikan dikelola secara efektif dan efisien demi mencapai kualitas pendidikan yang optimal. Manajemen mutu pendidikan melibatkan proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi untuk memastikan standar mutu terpenuhi (Mahbubah & Burhanuddin Rabbani, 2023).

Implementasi manajemen mutu sangat penting dalam konteks pendidikan untuk meningkatkan daya saing lulusan dalam menghadapi tantangan global (Muhdar dkk., 2023). Sedangkan menurut (Supriatna dkk., 2024), manajemen mutu pendidikan dapat didukung dengan penerapan sistem informasi manajemen yang memungkinkan pengelolaan data dan informasi secara cepat dan akurat. Sistem ini menjadi landasan penting untuk memastikan keputusan strategis berbasis data, sehingga kualitas layanan pendidikan dapat terus ditingkatkan.

2. Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan

Manajemen mutu pendidikan merupakan pendekatan strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, manajemen mutu tidak hanya difokuskan pada pencapaian hasil belajar peserta didik, tetapi juga mencakup seluruh komponen pendidikan seperti input, proses, output, hingga outcome pendidikan. manajemen mutu dalam pendidikan adalah upaya sistematis untuk memenuhi atau bahkan melampaui harapan pengguna jasa pendidikan melalui proses peningkatan yang berkesinambungan. Hal ini mencerminkan bahwa mutu harus menjadi prinsip utama dalam setiap kegiatan pendidikan (Arcaro, 2024).

Pendekatan manajemen mutu yang sering digunakan di dunia pendidikan adalah Total Quality Management (TQM). Konsep TQM menekankan pada pentingnya semua pihak, mulai dari kepala sekolah, guru, staf administrasi, hingga peserta didik untuk berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas. implementasi TQM dalam pendidikan dapat diwujudkan melalui kegiatan supervisi, evaluasi internal, pelatihan guru, dan peningkatan sarana pembelajaran secara berkelanjutan. Implementasi tersebut tidak dapat berjalan efektif tanpa dukungan kepemimpinan yang kuat dan visi yang jelas dari pimpinan sekolah (Pratiwi, 2020).

Dalam pelaksanaannya, manajemen mutu pendidikan juga menuntut adanya sistem monitoring dan evaluasi yang berkesinambungan. Evaluasi ini tidak hanya terbatas pada hasil belajar siswa, tetapi juga mencakup kinerja guru, efektivitas pembelajaran, kepuasan siswa, dan hubungan antar warga sekolah. Sebagaimana dijelaskan oleh para ahli pengumpulan data dan umpan balik dari berbagai pihak akan menjadi dasar bagi sekolah untuk menentukan langkah perbaikan selanjutnya. Oleh karena itu, pengelolaan data yang akurat dan transparan menjadi aspek penting dalam mendukung manajemen mutu (Gunawan dkk., 2021).

Selain itu, penerapan teknologi informasi juga menjadi bagian penting dalam menunjang implementasi manajemen mutu pendidikan di era digital saat ini. Sistem informasi manajemen sekolah (SIM Sekolah), aplikasi penilaian daring, serta platform pembelajaran digital membantu lembaga pendidikan dalam meningkatkan efisiensi, akuntabilitas, dan transparansi. Teknologi menjadi alat bantu yang efektif dalam menganalisis data, memantau perkembangan siswa, serta menyampaikan informasi secara real-time kepada orang tua dan masyarakat (Pratama & Firdaus, 2024).

Dengan demikian, implementasi manajemen mutu pendidikan bukan sekadar prosedur administratif, melainkan merupakan budaya kerja yang harus ditanamkan dalam setiap aspek penyelenggaraan pendidikan. Tujuan akhirnya adalah menciptakan lulusan yang berkualitas, berkarakter,

dan mampu bersaing di era global. Untuk itu, diperlukan sinergi antara pengambil kebijakan, pelaksana pendidikan, dan masyarakat dalam membangun sistem pendidikan yang bermutu tinggi.

3. Indikator Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan merupakan ukuran keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dan harapan para pemangku kepentingan. Mutu tidak hanya diukur berdasarkan capaian akademik peserta didik, tetapi juga mencakup kualitas pengelolaan sumber daya, proses pembelajaran, sistem evaluasi, serta keberlanjutan peningkatan kualitas layanan pendidikan. Dalam perspektif manajemen modern, mutu pendidikan dipahami sebagai proses yang terus berkembang melalui perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) sehingga sekolah mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat (Saputri et al., 2024; Fahrani et al., 2023).

Edward Sallis menjelaskan bahwa mutu pendidikan merupakan implementasi prinsip Total Quality Management (TQM) yang berorientasi pada kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*). Dalam konteks pendidikan, pelanggan tidak hanya peserta didik, tetapi juga orang tua, masyarakat, pemerintah, dan dunia kerja. Oleh karena itu, peningkatan mutu menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah melalui budaya kerja yang menekankan kolaborasi, kepemimpinan yang efektif, inovasi, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Kajian terbaru menunjukkan bahwa konsep TQM yang dikembangkan Sallis masih sangat relevan diterapkan pada lembaga pendidikan karena mampu mendorong terciptanya budaya mutu dan peningkatan kualitas layanan pendidikan secara berkesinambungan(Saputri et al., 2024).

Dalam implementasinya, mutu pendidikan dapat dianalisis melalui empat indikator utama, yaitu input, process, output, dan outcome. Keempat indikator tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam mengevaluasi

keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Suwartini dan Sutama (2023) menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan pendidikan dasar dipengaruhi oleh keterkaitan antara kualitas input, efektivitas proses pembelajaran, hasil yang dicapai peserta didik, serta dampak jangka panjang yang dirasakan oleh masyarakat. Oleh karena itu, pengukuran mutu pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi harus memperhatikan seluruh rangkaian sistem pendidikan secara menyeluruh.

Indikator pertama adalah input, yaitu seluruh sumber daya yang dimiliki sekolah untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan. Input meliputi kualitas peserta didik, kompetensi guru dan tenaga kependidikan, kepemimpinan kepala sekolah, kurikulum, pembiayaan, sarana dan prasarana, serta dukungan teknologi informasi. Input yang berkualitas akan menentukan keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Penelitian Zulkarmain (2021) menegaskan bahwa pengelolaan input yang baik, terutama pada aspek sumber daya manusia, kepemimpinan, serta ketersediaan fasilitas pembelajaran, menjadi fondasi utama dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan.

Indikator kedua adalah process, yaitu seluruh aktivitas yang dilakukan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan. Proses yang bermutu ditandai dengan pembelajaran yang efektif, kepemimpinan yang mampu mengarahkan seluruh warga sekolah, administrasi yang tertata, supervisi akademik yang berkesinambungan, sistem evaluasi yang objektif, serta pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan pembelajaran maupun administrasi sekolah. Pada era digital, teknologi berperan sebagai pendukung utama dalam meningkatkan efektivitas komunikasi, pengelolaan data sekolah, pembelajaran digital, serta pengambilan keputusan berbasis data sehingga kualitas layanan pendidikan menjadi lebih optimal.

Indikator ketiga adalah output, yaitu hasil langsung yang diperoleh setelah proses pendidikan berlangsung. Output dapat dilihat dari prestasi akademik dan nonakademik peserta didik, peningkatan kompetensi lulusan,

penguatan karakter, kemampuan literasi dan numerasi, serta meningkatnya literasi digital guru maupun peserta didik. Dalam implementasi manajemen mutu berbasis teknologi, output juga tercermin dari meningkatnya efektivitas pembelajaran, keterampilan penggunaan teknologi, serta kualitas layanan akademik yang diberikan sekolah kepada peserta didik.

Indikator terakhir adalah outcome, yaitu dampak jangka panjang dari penyelenggaraan pendidikan terhadap masyarakat dan pemangku kepentingan/warga sekolah. Outcome dapat berupa meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap sekolah, kepuasan orang tua, meningkatnya citra lembaga pendidikan, serta kemampuan lulusan dalam melanjutkan pendidikan maupun beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman. Dengan demikian, keberhasilan manajemen mutu pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian akademik peserta didik, tetapi juga melalui manfaat nyata yang dirasakan oleh seluruh pengguna layanan pendidikan.

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan, indikator mutu pendidikan terdiri atas input**,** process**,** output**,** dan outcome yang saling berkaitan dalam penyelenggaraan pendidikan. Aspek input mencakup seluruh sumber daya yang digunakan untuk mendukung proses pendidikan, seperti peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, kepemimpinan kepala sekolah, kurikulum, pembiayaan, sarana prasarana, serta dukungan teknologi. Aspek process berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pendidikan, meliputi proses pembelajaran, pengelolaan administrasi, supervisi, evaluasi, dan pemanfaatan teknologi dalam kegiatan sekolah. Adapun output merupakan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan proses pendidikan, sedangkan outcome menunjukkan dampak yang muncul setelah seluruh proses tersebut berlangsung, baik bagi peserta didik maupun warga sekolah.

Dalam penelitian ini, keempat indikator tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengkaji implementasi manajemen mutu pendidikan berbasis teknologi di SD Negeri Ngampungan Bareng Jombang. Pengelompokan

data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan berdasarkan indikator input, process, output, dan outcome, sehingga pembahasan hasil penelitian disusun sesuai dengan fokus penelitian dan memiliki keterkaitan dengan landasan teori yang digunakan.

B. Teknologi dalam Pendidikan

1. Pengertian Teknologi dalam Pendidikan

Kata teknologi menurut bahasa Yunani "*technologia*" yang menurut *Webster Dictionary* berarti *systematic treatment* atau penanganan sesuatu secara sistematis. Sedangkan *techne* menjadi dasar kata tekonologi berarti seni, kemampuan, ilmu atau keahlian, keterampilan ilmu. pendidikan bisa diartikan sebagai pegangan atau pelaksanaan pendidikan secara sitematis. Sedangkan teknololologi menurut bahasa yaitu techne, bahasa Yunani, dengan dimaknai seni, ke rajinan tangan, atau keahlian. Bagi bahasa Yunani kuno teknologi diakui sebagai suatu aktivitas khusus, dan sebagai pengetahuan (Salsabila & Agustian, 2021).

Hackbart dalam Mahmud (2020) teknologi pendidikan merupakan sebuah konsep yang sifatnya multidimensional, beberapa hal terkait hal tersebut : (1) Sebuah proses sistematis yang melibatkan penerapan pengetahuan untuk dijadikan solusi dan pemecahan masalah-masalah pembelajaran (2) Barang fisik berupa produk seperti buku, teks, program audio, perangkat lunak computer dan lain-lain, (3) Suatu profesi pada genre pekerjaan, dan (4) merupakan bagian spesifik dari pendidikan.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memberikan dampak signifikan terhadap dunia pendidikan. Teknologi memungkinkan inovasi dalam metode pembelajaran, pengelolaan administrasi sekolah, dan evaluasi pendidikan (Hilmi, 2018). Dalam konteks manajemen mutu pendidikan, teknologi digunakan untuk mendukung berbagai aspek, seperti perencanaan, pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi, dan evaluasi berbasis data (Rohman, 2020).

Teknologi pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memperbaiki proses pengelolaan sekolah. Namun,

keberhasilan integrasi teknologi sangat bergantung pada ketersediaan infrastruktur yang memadai dan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi tersebut (Supriatna dkk.,2024.).

2. Tantangan dan Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan

Teknologi punya potensi besar untuk pengembangan dan kemajuan pendidikan agar menjadi lebih baik, tapi hal ini tidak mudah untuk diterapkan. Setiap lembaga pendidikan mempunyai kendala yang berbeda-beda dalam hal implementasinya. Ada beberapa halangan yang perlu diatasi agar teknologi benar-benar bisa bermanfaat di dunia pendidikan.

Tantangan utama dalam peningkatan mutu pendidikan berbasis teknologi meliputi kesenjangan digital, kurangnya infrastruktur, serta rendahnya kompetensi digital guru dan siswa (M. F. A. Hakim & Azis, 2021). Sedangkan menurut Latifah, (2023), kesenjangan digital dapat diatasi melalui pelatihan literasi digital bagi guru dan siswa, serta penyediaan infrastruktur teknologi yang lebih merata. Upaya ini harus menjadi bagian dari strategi manajemen mutu pendidikan yang berbasis teknologi.

Strategi untuk mengatasi tantangan ini mencakup:

1. Penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai
2. Pelatihan literasi digital bagi guru dan siswa.
3. Kolaborasi dengan masyarakat dan pihak eksternal untuk mendukung pengadaan perangkat teknologi.

C. Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Teknologi

Implementasi manajemen mutu pendidikan berbasis teknologi mencakup pengintegrasian teknologi dalam proses pembelajaran, administrasi, dan evaluasi (Budiman, 2020). Penerapan sistem manajemen mutu dalam pendidikan menggunakan teknologi dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas proses belajar-mengajar. Dengan integrasi alat-alat digital seperti platform pembelajaran online, analisis data, serta komunikasi berbasis internet, institusi pendidikian dapat memantau dan

mengoptimalkan programnya secara lebih efektif. Hal ini juga membantu siswa untuk memiliki akses informasi yang luas dan mendukung pengembangan kemampuan mereka melalui konten interaktif dan dinamis (Subaidah & Nadlir, 2023).

Keberhasilan implementasi teknologi dalam pendidikan bergantung pada perencanaan yang matang, dukungan infrastruktur, serta pelatihan bagi seluruh pemangku kepentingan di sekolah. Pelatihan yang efektif dapat meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi, yang pada gilirannya mendukung transformasi pendidikan berkualitas. Selain itu, evaluasi reguler diperlukan untuk mengetahui dampak positif dan negatif dari penerapan teknologi pada sistem manajemen mutu pendidikan agar selalu optimal (Banarsari dkk, 2023).

Dalam implementasi ini, penting untuk memastikan bahwa semua staf pendidik dilatih untuk menggunakan teknologi tersebut sehingga tidak ada kekurangan dalam penerapannya. Selain itu, harus diadakan evaluasi reguler untuk mengetahui dampak positif dan negatif dari penerapan teknologi pada sistem manajemen mutu pendidikan agar selalu optimal.

Keberhasilan implementasi teknologi dalam pendidikan bergantung pada perencanaan yang matang, dukungan infrastruktur, serta pelatihan bagi seluruh pemangku kepentingan di sekolah (Rohman, 2020).

Dengan demikian, penerapan sistem manajemen mutu dalam pendidikan menggunakan teknologi dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas proses belajar-mengajar, serta mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di era digital.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai manajemen mutu pendidikan berbasis teknologi telah dilakukan sebelumnya dengan fokus berbeda, antara lain:

No	Nama peneliti	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	Kharisma (2023)	Manajemen Mutu	Memiliki tujuan inti	Kharisma menekankan

		Perubahan Dalam Peningkatan Kualitas Lembaga Pendidikan Islam.	yang sama, yaitu meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan dan mengakui bahwa manajemen mutu adalah kunci untuk mencapai tujuan peningkatan kualitas.	pada siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, Peningkatan) sebagai kerangka kerja untuk manajemen mutu di lembaga pendidikan Islam.
2	Armadan (2023)	Optimalisasi Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Implementasi Manajemen Mutu Berbasis Teknologi	Memiliki tujuan inti yang sama, yaitu meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan dan mengakui bahwa manajemen mutu adalah kunci untuk mencapai tujuan peningkatan	Membahas manajemen mutu secara lebih umum, dengan penekanan pada urgensinya di era globalisasi dan perannya dalam mempersiapkan generasi muda, Tidak secara eksplisit

			kualitas.	menekankan teknologi, tetapi teknologi adalah bagian integral dari manajemen mutu modern yang dibahasnya.
3	Supriatna (2024)	Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Sistem Informasi	Memiliki tujuan inti yang sama, yaitu meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan dan mengakui bahwa manajemen mutu adalah kunci untuk mencapai tujuan peningkatan kualitas.	Penelitian ini fokus pada pemanfaatan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIMDIK) sebagai alat bantu manajerial untuk meningkatkan layanan pendidikan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa ketiga penelitian sama-sama memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui penerapan manajemen mutu. Penelitian Kharisma (2023) memiliki kelebihan pada pembahasan yang sistematis melalui siklus

PPEPP sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang tahapan pengelolaan mutu pendidikan. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada lembaga pendidikan Islam dan belum banyak membahas penerapan teknologi secara praktis dalam kegiatan pendidikan sehari-hari. Penelitian Armadan (2023) memiliki kelebihan dalam menjelaskan pentingnya manajemen mutu di era globalisasi serta kaitannya dengan peningkatan daya saing pendidikan. Akan tetapi, pembahasannya masih bersifat umum dan belum secara khusus menjelaskan bentuk implementasi teknologi dalam pengelolaan mutu pendidikan. Sementara itu, penelitian Supriatna (2024) lebih menekankan penggunaan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIMDIK) sebagai sarana meningkatkan layanan pendidikan, sehingga memiliki kelebihan pada aspek administrasi dan pengelolaan data pendidikan. Namun, penelitian tersebut belum membahas secara mendalam kondisi sekolah yang memiliki keterbatasan sarana teknologi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih menekankan pada implementasi manajemen mutu pendidikan berbasis teknologi di sekolah dasar negeri dengan kondisi sumber daya teknologi yang terbatas. Penelitian ini tidak hanya membahas manajemen mutu secara teoritis, tetapi juga melihat pemanfaatan teknologi sederhana dan aplikatif, seperti video pembelajaran dan administrasi digital, dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kondisi nyata sekolah dasar negeri di Indonesia.